

## BAB 4

### PROSES PENYELENGGARAAN PERTANDINGAN REUNIFIKASI SEPAKBOLA ANTARA KOREA SELATAN DENGAN KOREA UTARA DI SEOUL SEBAGAI BAGIAN DARI RENCANA REUNIFIKASI KEDUA KOREA

#### 4.1 Kemunculan Ide Menuju Proses Reunifikasi Kedua Korea

Pandangan Korea Selatan dalam memperjuangkan reunifikasi, khususnya dalam memasuki abad ke-21 tercermin dalam kebijakan pemerintah Korea Selatan yang gencar mengadakan promosi dan kerjasama dengan Korea Utara yang merupakan suatu realisasi dalam mempersatukan bangsa yang terpisah, hal tersebut dianggap Korea Selatan sebagai masalah yang menjadi perhatian khusus pemerintahan Presiden Kim Dae-jung.

Program-program bersama yang dijalankan Korea Utara dan Korea Selatan sebelum dan pasca terlaksananya KTT Inter-Korea dalam berbagai bidang merupakan suatu hasrat yang mendalam untuk membuka jalan bagi persatuan dan kesatuan bangsa Korea yang masih terpecah hingga saat ini. Bahkan hingga menyentuh bidang olahraga, seperti pembangunan infrastruktur olahraga yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara maupun pelaksanaan event olahraga itu sendiri antara Korea Utara dengan Korea Selatan.<sup>196</sup>

Pada tanggal 29 September 1999 di daerah sungai potonggang, kota Pyongyang dilakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung olahraga Pyongyang oleh *Hyundai Business Group* dan disponsori oleh Ketua Kehormatan *Hyundai Group* Jong Ju-yong. *Hyundai Business Group* merupakan kelompok bisnis yang berasal dari Korea Selatan. Bagi Korea Utara sendiri, bantuan itu disambut baik oleh mereka dan pernyataan mereka akan kerjasama dan arah yang lebih positif di masa mendatang diharapkan memunculkan persatuan dan kesatuan yang makin erat diantara kedua Korea. Ketua Komite Perdamaian Asia Pasifik Korea Utara, Kim Yong-sun menyatakan bahwa bantuan yang merupakan hadiah dari perwakilan Korea Selatan untuk memajukan infrastruktur kota Pyongyang merupakan hasrat yang mendalam bagi kedua Korea untuk bersatu. Begitupula

<sup>196</sup> KBRI Pyongyang, *Laporan Tahunan 1999/2000: Jilid II (Operasional)*, op.cit., h. 111.

dari perwakilan Korea Selatan, Ketua *Hyundai Group*, Jong Mong-hon menyatakan bahwa pembangunan gedung ini dilakukan dengan kerjasama antara pihak Korea Utara dengan Korea Selatan dan merupakan salah satu simbol peredaaan ketegangan yang terjadi diantara Korea Utara dan Korea Selatan.<sup>197</sup>

Dalam kerangka hubungan Korea Utara dan Korea Selatan, Korea Utara konsisten menempatkan upaya tercapainya reunifikasi Korea sebagai sasaran utama dalam politik luar negerinya. Pemerintah Korea Utara berpendirian bahwa reunifikasi hendaknya diwujudkan dalam bentuk “Republik Konfederasi Demokrasi Koryo” dengan formula “Satu Bangsa, Satu Negara, Dua Sistem dan Dua pemerintahan” yang berawal dari gagasan Kim Il-sung yang dicetuskan pada bulan Oktober 1980. Dalam konteks inilah, terselenggaranya KTT Inter-Korea (Korea Utara-Korea Selatan) tanggal 13-15 Juni 2000 yang menghasilkan “Deklarasi Bersama” Utara-Selatan dapat ditempatkan sebagai momentum bagi upaya reunifikasi Korea serta terpeliharanya perdamaian dan keamanan di semenanjung Korea.<sup>198</sup>

Begitupula dengan Korea Selatan yang telah lama berusaha agar hubungan dan proses reunifikasi dengan Korea Utara dapat segera dilakukan. Oleh karena itu Korea Selatan bahkan membentuk kementerian unifikasi dalam menempatkan konsistensinya atas upaya-upaya reunifikasi tersebut. Bahkan faktor dalam negeri Korea Selatan sendiri yang mengkritik pemerintahan presiden Kim Dae-jung yang dianggap terlalu lemah kepada Korea Utara hanya untuk tetap menjalankan proses reunifikasi tersebut yang memang mereka anggap seharusnya ada hubungan timbal balik apabila ingin bersatu diantara kedua belah pihak. Proyek-proyek kerjasama juga banyak yang dimulai oleh inisiatif Korea Selatan. Namun upaya-upaya pemerintah Korea Selatan tersebut juga seringkali dipengaruhi oleh hubungan pemerintah Korea Utara dengan pihak Amerika Serikat, yang akhirnya sering menghambat proses perdamaian dan peredaaan ketegangan diantara keduanya.

---

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> KBRI Pyongyang, *Laporan Tahunan 2001: Jilid I (Inti)*, *op.cit.*, h. 3-4.

#### 4.2 Inisiatif *Union for the Future of Korea* Mencari Suatu *Milestone* Dalam Memperbaiki Hubungan Kedua Negara

Park Geun-hye, anggota majelis nasional Korea Selatan yang juga menjabat sebagai ketua *Preparatory Committee for founding the Union for the future of Korea*<sup>199</sup> dari Korea Selatan, Park Geun-hye beserta rombongannya telah tiba di Pyongyang, pada tanggal 11 Mei 2002, untuk sebuah kunjungan resmi hingga tanggal 14 Mei 2002. Kunjungan Park Geun-hye yang juga merupakan putri salah satu mantan Presiden Korea Selatan Park Chun-hye tersebut dilakukan untuk memenuhi undangan Kim Yong-dae, ketua rekonsiliasi nasional Korea Utara. Selama di Korea Utara, Park Geun-hye telah mengadakan pertemuan dengan para pejabat Partai Pekerja Korea (PPK) dan dewan rekonsiliasi nasional Korea Utara, yakni antara lain dengan Sekretaris Komite Sentral Partai Pekerja Korea (PPK) Kim Yong-sun, Wakil Direktur Departemen PPK, Rim Tong-ok, Direktur Sekretariat Komisi Reunifikasi Damai Korea An Kyong-ho, Ketua Perhimpunan Wanita Korea Hong Son-ok dan Kim Yong-dae sendiri tentunya.<sup>200</sup>

Dalam pidato jamuan makan malam yang diadakan untuk menghormati kunjungan Park Geun-hye, tuan rumah Korea Utara yang diwakili oleh Kim Yong-dae mengatakan antara lain bahwa meskipun kedua Korea memiliki latar belakang politik yang berbeda, tetapi hendaknya tidak menghalangi segala upaya bagi masa depan kedua bangsa. Untuk itu, ia menghimbau seluruh pihak dan politisi di Korea Utara dan Korea Selatan untuk terus mempertahankan “Deklarasi Bersama 15 Juni 2000”. Hal ini juga dikatakannya agar diperkokoh dengan semangat kebangsaan dan berlandaskan pada “Pernyataan Bersama 4 Juli 1972”, yang menjadi komitmen kedua Korea untuk mengimplementasikannya. Sementara Park Geun-hye dalam pidato balasannya, menyatakan pentingnya reunifikasi nasional yang sesuai “Pernyataan Bersama 4 Juli 1972” dan “Deklarasi Bersama

<sup>199</sup> *Union for the future of Korea* adalah suatu organisasi yang mewadahi suatu pergerakan menuju proses reunifikasi Korea. Lihat *Park Chun Hee's Daughter Goes to North; Kim Jong-il Meets Ms. Park*, May 11<sup>th</sup> 2002. [http://www1.korea.np.co.jp/pk/180th\\_issue/2002052501.htm](http://www1.korea.np.co.jp/pk/180th_issue/2002052501.htm) dan diakses pada tanggal 9 Juni 2009.

<sup>200</sup> KBRI Pyongyang, *Laporan Tahunan 2002: Buku II (Kegiatan Operasional)*, op.cit., h. 18.

15 Juni 2000". Hal ini disebutkannya penting dipertahankan oleh seluruh pihak guna menciptakan perdamaian di semenanjung Korea.<sup>201</sup>

Terdapat hal yang bisa menjadi suatu hal positif yang diajukan oleh Park Geun-hye kepada pemimpin tertinggi Korea Utara dalam mendamaikan dua saudara ini, dan itu diajukan pada kunjungannya ke Korea Utara, dan kunjungannya tersebut dimanfaatkan oleh Park Geun-hye untuk menanyakan persetujuan Korea Utara dalam berpartisipasi di kegiatan yang dapat digolongkan sebagai suatu bentuk *Soft Power*. Kegiatan tersebut adalah suatu Pertandingan Sepakbola, yang mungkin bagi sebagian orang hanyalah sebuah permainan belaka. Namun bagi Korea Utara dan Korea Selatan, pertandingan yang dilaksanakan di ibukota Korea Selatan, Seoul pada tanggal 7 September 2002 ini, dapat dikatakan merupakan pertemuan yang menjadi *milestone* bagi hubungan kedua negara. Karena pada saat itu, perwakilan dari "*Union for the future of Korea*", Park Geun-hye dan perwakilan kedua Negara yang masing-masing diwakili oleh Ri Kwang-gun yang merupakan ketua umum federasi sepakbola Korea Utara dan Jong Mon-jun yang juga merupakan ketua umum dari federasi sepakbola Korea Selatan mengeluarkan pernyataan yang mencerminkan keinginan untuk bersatu dari kedua belah pihak, pernyataan tersebut berbunyi "*We are one regardless which side wins*" (Kami adalah satu, terlepas dari siapapun yang menang).<sup>202</sup> Pertemuan pada pertandingan ini merupakan pertemuan yang pertama kalinya sejak 10 tahun terakhir di atas lapangan sepakbola,<sup>203</sup> Pemimpin tertinggi Korea Utara Kim Jong-il telah berjanji akan mengirimkan tim nasional sepakbola negaranya ke Korea Selatan untuk melakukan pertandingan persahabatan yang diajukan oleh Korea Selatan dengan diwakili oleh Park Geun-hye pemimpin "*Union for the future of Korea*" di Korea Selatan, Pada saat itu, Park Geun-hye

---

<sup>201</sup> *Ibid.*, h. 18-19.

<sup>202</sup> KCNA correspondent, *Football Match for reunification takes place in Seoul*, Seoul, 7 September 2002. KCNA (Korean Central News Agency) DPRK. <http://www.kcna.co.jp> diakses pada tanggal 13 Oktober 2008.

<sup>203</sup> CNN.com Asia, *Koreas Unite for Soccer Match*, September 7, 2002 Posted: 10:34 AM EDT (1434 GMT). <http://www.cnn.com/asia> diakses pada tanggal 13 Oktober 2008.

mengatakan ”*Thursday I proposed the friendly match during my visit to Pyongyang last week, and Kim (Jong-il) agreed*”.<sup>204</sup>

### 4.3 Sikap Korea Utara terhadap bentuk dan proses reunifikasi kedua Korea

Meskipun timbul suasana baru rekonsiliasi di wilayah semenanjung Korea dan adanya gerakan diplomatik yang positif, namun akan terkesan dini jika menyimpulkan bahwa kalangan militer Korea Utara telah merubah atau menghentikan strategi lamanya dalam upaya mengkomunikasikan wilayah selatan semenanjung Korea. Dan terlalu dini pula mengatakan Korea Utara sudah cenderung membuka kebijakan pintu terbuka dengan dunia luar. Dalam hal ini penilaian yang baik mungkin hanyalah suatu tahap awal atau permulaan.

Dari dalam negeri Korea Utara, terutama pada kegiatan organisasi masa atau rakyat di Korea Utara, pada tanggal 25 April 1999 di Pyongyang, Korea Utara berlangsung rapat umum yang diikuti oleh kaum buruh, pekerja tani dan mahasiswa. Rapat umum itu dimaksudkan untuk menunjukkan solidaritas dan dukungan terhadap rakyat Korea Selatan yang berjuang untuk memperoleh hak-hak vital mereka serta perjuangan demokrasi. Rapat umum tersebut dihadiri antara lain oleh Yun Ki-bok, anggota Presidium Komite Sentral *Front* Demokrasi untuk Reunifikasi Tanah Air dan Ryom Sun-gil, Ketua Komite Sentral Federasi Buruh Korea. Dalam pidatonya Ryom Sun-gil menyatakan antara lain bahwa langkah-langkah penguasa Korea Selatan terlihat telah menyebabkan banyaknya pengangguran, kemiskinan dan juga kematian yang disebabkan restrukturisasi perusahaan-perusahaan yang mengiuti kemauan kaum kapitalis asing yang saat ini telah memonopoli perekonomian Korea Selatan. Dalam rapat umum tersebut juga disepakati pengiriman surat untuk kaum buruh, petani dan mahasiswa Korea Selatan yang isinya antara lain mendukung perjuangan rakyat Korea Selatan untuk mengakhiri dominasi militer dan ekonomi Amerika Serikat guna memulihkan hak-hak asasi serta demokrasi dalam menuju masyarakat yang independen.<sup>205</sup>

<sup>204</sup> Associated Press (AP), *Kim Jong Il Promises Friendly Inter-Korean Soccer Match*, 17 May 2002. <http://www.ap.org> diakses pada tanggal 13 Oktober 2008.

<sup>205</sup> KBRI Pyongyang, *Laporan Tahunan 1999/2000: Jilid II (Operasional)*, *op.cit.*, h. 11-12.

Selain itu, dalam minggu ke dua bulan Agustus 1999 di Pyongyang telah berlangsung sebuah forum internasional untuk “Pembongkaran Tembok Beton”. Forum tersebut diadakan bertepatan dengan 20 tahun dibangunnya tembok beton oleh Korea Selatan yang memisahkan Korea Selatan dan Korea Utara. Forum ini dimaksudkan untuk menggalang solidaritas guna menghapuskan tembok beton tersebut dan diikuti oleh berbagai organisasi pendukung reunifikasi dan perdamaian Korea dari berbagai negara Asia, Eropa, Afrika dan Amerika Selatan. Dalam pidato sambutannya Sekretaris CC-Partai Pekerja Korea dan Ketua SPA Cho Thae-bok mengatakan antara lain bahwa forum ini merupakan kesempatan penting dalam menghadang gerak langkah anti-reunifikasi penguasa Korea Selatan yang tekah membangun tembok penghalang reunifikasi. Pada akhir pertemuan, forum telah mengeluarkan seruan yang antara lain menyatakan bahwa masyarakat dunia mempunyai harapan baru akan perdamaian dan kemakmuran dalam abad ke-21 dan mendesak segera dibongkarnya tembok beton yang memisahkan korea.<sup>206</sup>

Penyatuan kedua Korea dalam waktu secepat mungkin merupakan hasrat kuat bangsa Korea untuk menyatukan negerinya yang terpisah. Penyatuan nasional Korea tersebut memerlukan tiga syarat mendasar, yakni tiga prinsip penyatuan nasional, sepuluh butir program penyatuan seluruh bangsa dan rancangan acuan bagi sebuah negara “Republik Konfederasi Demokrasi Koryo (*Democratic Confederal Republic of Koryo*)”. Tiga prinsip penyatuan negeri meliputi independensi, penyatuan secara damai, dan penyatuan nasional secara menyeluruh. Sepuluh butir program penyatuan negeri yang diharapkan akan dapat menempatkan bangsa Korea sebagai bangsa yang bermartabat, baik di Utara maupun di Selatan, mengakui adanya agama maupun tidak serta menghormati segala perbedaan masing-masing, dan dilakukan dengan upaya bersama. Sedangkan rancangan acuan bagi pembentukan suatu negara “Republik Konfederasi Demokrasi Koryo” adalah usulan mengenai pendirian negara konfederasi yang berdasarkan “satu bangsa, satu negara, dua sistem dan dua pemerintahan”. Dalam kerangka ini, partai-partai politik dengan ideologi yang

---

<sup>206</sup> *Ibid.*, h. 13.

berbeda membentuk pemerintahan koalisi, sebagaimana telah diterapkan di banyak negara antara lain Cina yang menerapkannya sejak kembalinya Hongkong dan Makau.<sup>207</sup>

Setelah setengah abad terpisah, bangsa Korea merasakan penderitaan dan kesengsaraan akibat terpisah satu sama lain. Dengan penyatuan kedua Korea, maka berarti akhir dari dominasi dan campur tangan kekuatan asing, kemerdekaan seluruh negeri, penyatuan kembali ikatan persaudaraan serta tercapainya kesatuan bangsa. Bagi Korea Utara, pemisahan kedua Korea antara lain juga didorong oleh arus globalisasi dan campur tangan kekuatan asing, sementara pemerintah Korea Selatan dipandang telah dengan sengaja memasukkan dirinya ke dalam politik engagement bersama dengan Amerika Serikat dan Jepang “sistem kerjasama” melawan Korea Utara sebagai target perang mereka. Disebutkan bahwa bagi Korea Utara penyatuan kedua Korea merupakan satu-satunya cara untuk mencapai kemakmuran dan kejayaan dan hal ini merupakan tugas bersejarah bagi seluruh rakyat Korea. Selanjutnya Korea Utara juga menegaskan bahwa apabila perdamaian abadi dan stabilitas ingin tercipta di semenanjung Korea, serta proses penyatuan Korea dapat terus berjalan dengan baik, maka tentara Amerika Serikat secepatnya harus keluar dari Korea Selatan.<sup>208</sup>

#### **4.4 Situasi di semenanjung Korea dan Seoul secara khusus menjelang penyelenggaraan pertandingan reunifikasi sepakbola antara Korea Selatan dengan Korea Utara**

Situasi keamanan di semenanjung Korea pada tahun 2001 atau setahun sebelum inisiatif untuk menyelenggarakan pertandingan reunifikasi sepakbola antara Korea Selatan dengan Korea Utara masih belum menunjukkan akhir persaingan indikatornya, karena beberapa kali pihak Korea Utara terlihat melanggar NLL, di tahun 2001 pihak Korea Utara telah melanggar NLL sebanyak 12 kali, dan terakhir dilakukan pada tanggal 18 November 2001 pagi hari dimana sebuah kapal patroli Korea Utara melintasi NLL sejauh 1.8 mil laut dan pada beberapa hari kemudian terjadi insiden baku tembak tepatnya pada tanggal 27

---

<sup>207</sup> *Ibid.*, h. 25.

<sup>208</sup> *Ibid.*, h. 26-27.

November 2001 di DMZ yang disebabkan oleh pihak pengawal Korea Utara memasuki daerah DMZ sejauh 1 km lebih, dan telah diberikan tembakan peringatan oleh pihak pengawal Korea Selatan, namun terjadi salah paham sehingga timbul peristiwa yang sangat disesalkan keduanya, terutama oleh pihak Korea Selatan.<sup>209</sup>

Uji tembak rudal Korea Selatan pada tanggal 22 November 2001 dengan jarak jangkauan 100 km yang dilakukan oleh *Agency for Defense Development* (ADD) untuk target sejauh 50 km, diarea penembakan dekat Byeonsan, propinsi Cholla Utara, Korea Selatan dengan sasaran tembak ke laut barat dan diberi nama *Korea Portable Surface to Air Missile* (K-PSAM). Sekalipun hal itu telah sesuai petunjuk dan persetujuan *Missile Control Technology Regime* (MCTR) tetap saja memicu permasalahan diantara kedua Korea, Korea Utara terus menegur pihak Amerika Serikat akan hal ini. Korea Utara menilai Amerika Serikat tidak mempunyai keadilan dalam hal ini. Kegiatan yang dilakukan oleh Korea Selatan tersebut menambah kompetisi persaingan persenjataan diantara keduanya.<sup>210</sup>

Pada tanggal 3 April 2002, pemerintah Korea Selatan sempat mengirimkan seorang utusan yang merupakan penasihat khusus dari Presiden Kim Dae-jung, yaitu Rim Dong-won ke Korea Utara. Kunjungan tersebut dalam upaya untuk memulai kembali hubungan bilateral dan rekonsiliasi. Kunjungan selama tiga hari itu merupakan kontak publik pertama diantara kedua belah pihak secara resmi sejak November 2001 dan pasca KTT Inter-Korea 2000, menyusul perang retorika antara Korea Utara dengan Amerika Serikat. Disebutkan bahwa maksud kunjungan utusan khusus ini adalah untuk mendesak Korea Utara menghidupkan kembali proyek kerjasama Korea Utara-Korea Selatan yang sempat terhenti. Selain itu, Rim Dong-won juga membawa sebuah pesan pribadi dari Presiden Kim Dae-jung pada pemimpin tertinggi Korea Utara, Marsekal Kim Jong-il. Kunjungan ini juga dimanfaatkan untuk meyakinkan Kim Jong-il agar memenuhi janjinya mengunjungi Korea Selatan yang merupakan hasil dari “Deklarasi Bersama”. Motif lain juga diketahui bahwa kunjungan tersebut juga dilakukan

---

<sup>209</sup> KBRI Seoul, *Laporan Tahunan 2001: Buku II (Bidang Operasional)*, op.cit., h. 136.

<sup>210</sup> *Ibid.*, h. 136.



untuk membujuk Korea Utara agar memulai kembali perundingan dengan pihak Amerika Serikat dan Jepang. Pengiriman utusan khusus itu dianggap Korea Selatan sebagai upaya terakhir yang dilakukan oleh Presiden Kim Dae-jung dalam rangka rekonsiliasi kedua negara, sehubungan dengan masa jabatannya yang akan segera berakhir.<sup>211</sup>

#### 4.5 Situasi didalam Sangam World Cup Stadium pada saat-penyelenggaraan pertandingan persahabatan sepakbola antara Korea Selatan dengan Korea Utara

Memuluskan jalan dalam upaya rekonsiliasi dan reunifikasi, tim nasional sepakbola Korea Utara dan Korea Selatan memainkan pertandingan penting. Pertandingan yang disponsori oleh *Europe-Korea Foundation* dan disupervisi oleh *Korean Football Association* (Persatuan Sepakbola Korea Selatan) selaku panitia pelaksana tempat pertandingan ini disebut Pertandingan Reunifikasi.<sup>212</sup>

Keadaan di dalam Stadion juga tak jauh berbeda, diawali dengan kemunculan para pemain dari kedua tim dengan mengenakan kostum kebanggaan masing-masing, namun dengan perbedaan yang sangat menonjol, yaitu dilekatkannya emblem logo jazirah Korea di dada masing-masing kostum kedua tim, serta dibawanya bendera jazirah Korea kedalam lapangan oleh para pemain dari kedua tim dengan diiringi oleh alunan lagu<sup>213</sup> "Arirang".<sup>214</sup>

Para pemain memasuki lapangan dengan saling berpegangan tangan dengan diiringi nyanyian para penonton *Jo Guk Tong Il! (Reunify Fatherland)*. Slogan-slogan seperti "Let us become the one and startle the world" dan

<sup>211</sup> KBRI Pyongyang, *Laporan Tahunan 2002: Buku II (Kegiatan Operasional)*, h. 15.

<sup>212</sup> The People's Korea, *North and South Korea Unite as One in Inter-Korean Soccer Match*, No. 1.919. September 14<sup>th</sup> 2002.

<sup>213</sup> Caroline Gluck, BBC Seoul correspondent in BBC News world edition (Asia-Pacific news world page), *High Emotions in Korea Football Stand*, Saturday, 7 September, 2002, 21:18 GMT 22:18 UK. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/2242612.stm> diakses pada tanggal 13 Oktober 2008.

<sup>214</sup> *Arirang* merupakan lagu kebanggaan bangsa Korea, baik di Korea Utara maupun di Korea Selatan. Lagu ini tercipta dari pengharfiah bahasa Korea, sejarah dan kebudayaan bangsa Korea yang berarti "kekasihku sayang. Kedua Korea mengenal betul lagu ini, karena pada dasarnya mereka berasal dari budaya yang sama, ras yang sama. Mereka hanya terpecah oleh tirai ideologi yang hingga saat ini menjadi suatu perbedaan yang bermasalah. Lihat [http://rki.kbs.co.kr/indonesian/enter/music\\_concert\\_detail.htm?No=2620](http://rki.kbs.co.kr/indonesian/enter/music_concert_detail.htm?No=2620) diakses pada tanggal 9 Juni 2009.

“*Whichever team may win, we are one*” terdapat di tiap-tiap tribun stadion. Penonton di Korea Selatan memberikan sambutan hangat kemunculan tim nasional sepakbola Korea Utara didalam lapangan sambil memegang spanduk besar bertuliskan “*We are one*”, mereka bertepuk tangan sepanjang pertandingan yang dilakukan keduanya.<sup>215</sup>

Kedua tim memainkan pemain utama dalam tim nasional sepakbola U-23-nya, sebagai persiapan untuk ikut serta dalam 14<sup>th</sup> Asian Games di Busan, Korea Selatan, yang akan dimulai pada akhir September 2007. Korea Utara mendominasi pertandingan babak pertama, sementara Korea Selatan mendominasi permainan di babak kedua, namun Korea Selatan tidak dapat melunakkan pertahanan tim Korea Utara dan gagal mencetak gol. Bahkan rakyat Korea yang telah lama bermigrasi ke Jepang akibat konflik yang berkepanjangan diantara kedua negara tersebut ikut bergabung untuk mengorganisir delegasi-delegasi yang akan menonton pertandingan bersejarah tersebut dari Jepang, sebagai bagian dari proses rekonsiliasi antara Korea Utara dan Korea Selatan. An Yon-hak, rakyat Korea yang tinggal di Jepang dan berprofesi sebagai pemain sepakbola profesional di sebuah klub divisi 2 liga Jepang (J-League) Albirex Nigata terpilih menjadi pemain di tim nasional Korea Utara dalam pertandingan reunifikasi tersebut.<sup>216</sup>

Pertandingan pun diawali dengan *kick-off* yang dilakukan oleh tim nasional sepakbola Korea Utara, pertandingan tersebut berakhir imbang dengan skor 0-0. Seusai pertandingan, pemain dari kedua tim yang sejak lama telah bertikai tersebut, benar-benar menunjukkan rasa persahabatan mereka dengan berlari bersama serta membawa bendera jazirah Korea.<sup>217</sup>

Bahkan, mantan pelatih tim sepakbola Korea Utara pada era awal tahun 1990-an, yaitu Yun Myong-chan mengatakan :

- “*The feeling of most attending this game was that all Koreans emerged as winners from this milestone event, "It's regrettable that I can't be the head*

<sup>215</sup> The People's Korea, *op.cit.*

<sup>216</sup> *Ibid.*

<sup>217</sup> KCNA correspondent, *op.cit.*

*coach for either side. I can't lead either side, the North or the South now. In 1990, I came to Seoul bringing the North Korean side to play its friendly. "But despite my personal regrets, I think this is a good idea, for the two sides to play together. Whoever wins or loses isn't so important. This is a friendly match."*<sup>218</sup>

Begitupula dengan Ketua Umum *Korean Football Association* (Persatuan Sepakbola Korea Selatan) saat itu, Chong Mong-jun berkata *"It would be a historic match which would unite people from the two sides"*. Dari pihak Korea Utara pun, sosok Ri-Kwang-gun yang merupakan Ketua Umum *DPRK Football Association* dan Menteri Perdagangan Korea Utara mengatakan dalam pidatonya :

- *"At the opening ceremony that the Korean people will show the power of unified Korea to the world, referring to the achievement of the north Korean football team in the 1966 World Cup and of the south Korean football team in the 2002 World Cup."*<sup>219</sup>

Park Geun-hye, yang merupakan pemimpin *Union for the future of Korea* dan juga bertindak sebagai salah satu eksekutif dalam *Europe-Korea Foundation*<sup>220</sup> juga berbicara *"the activation of inter-Korean sports exchanges would promote peace between both sides and serve an opportunity for the cooperative development of the north and the south."*<sup>221</sup>

Seperti halnya keempat tokoh diatas, pelatih tim nasional sepakbola Korea Utara saat itu, Ri-Jong-man, turut mengemukakan pendapatnya setelah pertandingan usai :

- *"The north got to the last eight of the 1966 World Cup in England, and the south was among the last four of the 2002 Korea - Japan World Cup. If we get together we can be a powerhouse, Korea Will Be A Great Team If North and South Korea Unite as One."*<sup>222</sup>

<sup>218</sup> Caroline Gluck, BBC Seoul correspondent in BBC News world edition (Asia-Pacific news world page), *op.cit.*

<sup>219</sup> The People's Korea. *op.cit.*

<sup>220</sup> *Europe-Korea Foundation* atau yang disingkat EKF, merupakan yayasan *Charity* yang dibentuk oleh Uni Eropa pada bulan Mei 2001. EKF melakukan berbagai macam program dan penanganan lebih jauh dalam promosi persahabatan serta rasa kesepahaman diantara duo Korea. EKF program meliputi beasiswa, pelatihan seminar, dan mendukung kegiatan organisasi amal di Korea Selatan. EKF menyediakan beasiswa untuk pelajar dari Korea Utara dan Korea Selatan yang ingin belajar di Eropa. Lihat <http://www.ekf.or.kr> diakses pada tanggal 9 Juni 2009.

<sup>221</sup> The People's Korea. *op.cit.*

<sup>222</sup> *Ibid.*

Akan tetapi, kali ini dengan berapa pun hasilnya, pertandingan sepakbola reunifikasi antara tim Korea Selatan dan Korea Utara patut disambut di tengah sejumlah negara terancam terpecah hanya karena nasionalisme maupun emosi politik sempit. Kedua tim 'saudara sekandung' tersebut bermain tanpa gol dalam pertandingan persahabatan di Sangam *World Cup Stadion*, Seoul. Sekitar 60.000 penonton menyaksikan kekuatan pertahanan Korea Utara yang dikawal pemain-pemain jangkung, yang lebih kreatif daripada para pemain Korea Selatan.<sup>223</sup> Pertandingan ini juga menjadi simbol hubungan baik yang berkelanjutan pasca kesepakatan pembangunan jalan dan jalur kereta api lintas perbatasan antara kedua negara di akhir bulan agustus 2002 yang merupakan implementasi dari KTT Inter-Korea (13-15 Juni 2000).<sup>224</sup>

Pertandingan ini juga mempunyai dampak positif bagi hubungan politik kedua negara, pasalnya, semenjak kedua negara yang bertikai tersebut sepakat untuk menggelar pertandingan dalam mensukseskan proses reunifikasi keduanya, hubungan keduanya sedikit mencair. Aktifitas militer yang selama ini selalu memanas di semenanjung Korea dengan tindakan-tindakan preventif yang dilakukan oleh Kedua Korea serta terjadinya insiden-insiden di laut Korea Utara dan Selatan pada tahun 1998-1999 menjadi sedikit teredam, setelah adanya kesepakatan untuk bertemu di arena KTT Inter-Korea dan pertandingan persahabatan Sepakbola di Seoul. Perubahan-perubahan sikap ini tergolong langka bagi beberapa negara yang sedang bertikai, apalagi terjadi setelah diselenggarakannya pertandingan persahabatan, yang notabene bagi orang awam hanyalah pertandingan sepakbola, yang dimana si kulit bundar diperebutkan oleh sebelas orang yang menginginkan kemenangan dalam suatu permainan.

Kalau instrumen diplomasi tidak efektif dan tindakan militer tidak *feasable* dilakukan, tampaknya ketegangan di Semenanjung Korea akan terus berlangsung. Akan tetapi, suatu *Soft Power* lain tampaknya untuk sementara menjadi alat yang cukup ampuh dalam meredam perseteruan kedua negara ini. Dalam hal ini, sepakbola juga dapat dikatakan sebagai jembatan pemersatu, dan

<sup>223</sup> "Tim Korea Utara Menahan Korea Selatan 0-0", *Media Indonesia*, 7 September 2002, <http://www.mediaindonesia.com> diakses pada tanggal 13 Oktober 2008.

<sup>224</sup> CNN.com Asia, *op.cit.*

membantu masyarakat Korea meredam konflik politik yang terjadi, serta mempersatukan mereka dalam satu kesatuan bangsa.<sup>225</sup>

#### **4.6 Implementasi pertemuan KTT Inter-Korea dan Penyelenggaraan-pertandingan reunifikasi sepakbola antara Korea Utara dengan Korea Selatan**

Pertemuan-pertemuan lanjutan pasca KTT Inter-Korea yang diselenggarakan Korea Utara dan Korea Selatan dalam tataran para petinggi dan pengambil keputusan diantara keduanya merupakan suatu hal penting dalam sejarah proses reunifikasi Korea setelah berakhirnya perang Korea pada tahun 1953. Pujian memang pantas dialamatkan kepada kedua pemimpin di semenanjung Korea saat itu, walaupun inisiatif lebih banyak dihasilkan oleh Presiden Korea Selatan Kim Dae-jung. Dengan terselenggaranya berbagai macam pertemuan pasca KTT Inter-Korea (hasil “Deklarasi Bersama”), disusul dengan dilaksanakannya secara periodik program untuk pertemuan keluarga yang terpisah di kedua negara yang sering bertikai tersebut, serta upaya penyambungan kembali jalur kereta api antara Seoul (wilayah Korea Selatan) dengan Shinouji (wilayah Korea Utara) melalui pembersihan ribuan ranjau yang berada di jalur tersebut. Hal ini menunjukkan suatu pencapaian besar bagi dua Korea dalam proses reunifikasi mereka.

Walaupun banyak dari para pengamat politik menyatakan tidak yakin benar bahwa proses reunifikasi dapat terlaksana secara cepat, karena dari pihak angkatan bersenjata Korea Selatan tampaknya tidak terpengaruh oleh keputusan para politisi dan tataran eksekutif untuk berbaik hati dengan Korea Utara, karena 65% kekuatan militer kedua negara masih tersebar disepanjang perbatasan kedua negara, bahkan propaganda perbatasan di media lokal yang telah dihentikan untuk menghormati pertemuan puncak tersebut dalam kenyataannya hanya dihentikan untuk beberapa hari saja dan selanjutnya tetap berlangsung seperti biasanya. Dengan demikian, timbul pula pertanyaan, jika reunifikasi sulit untuk terlaksana dalam waktu dekat, lalu apa sebenarnya yang dikehendaki oleh kedua pemimpin negara yang bertikai tersebut? Sepertinya masing-masing kedua negara

<sup>225</sup> Caroline Gluck, BBC Seoul correspondent in BBC News world edition (Asia-Pacific news world page), *op.cit.*

mempunyai *interest* yang berbeda dan dikemas dengan baik serta disatukan dalam pertemuan puncak tahun 2000 (KTT Inter-Korea). Analisa terhadap Korea Utara sendiri lebih menekankan pada perubahan sikap yang dikarenakan keadaan sulit yang menimpa mereka seperti krisis ekonomi sejak runtuhnya negara yang membawa pengaruh ideologi komunis bagi mereka, yaitu Uni Soviet. Ditambah pula dengan keadaan alam yang tidak mendukung seperti gagalnya panen dalam tingkat nasional yang diakibatkan oleh bencana banjir besar yang melanda wilayah Korea Utara.<sup>226</sup>

KTT tiga hari di Pyongyang (13-15 Juni 2000), dapat dikatakan berhasil meletakkan dasar-dasar bagi pembicaraan lebih lanjut di masa mendatang. Kedua pemimpin memperlihatkan rasa puasnya terhadap hasil yang dicapai karena ada titik kesamaan dari kedua pihak yang menginginkan keberhasilan KTT dan sekaligus keinginan untuk menyelesaikan masalah Korea oleh mereka sendiri. Dalam rangka menangani isu-isu kemanusiaan, seperti antara lain reuni keluarga dan kerabat yang telah lama terpisah tampaknya mendapat sambutan yang positif dari kedua belah pihak walaupun dalam pelaksanaannya nanti masih tetap dibawah pengawasan yang ketat oleh pihak Korea Utara. Kesepakatan untuk memajukan pembangunan ekonomi nasional yang berimbang jelas akan menjadi beban bagi Korea Selatan, mengingat kondisi ekonomi Korea Utara yang jauh tertinggal dari Korea Selatan. Oleh karena itu, Presiden Kim Dae-jung mendesak Amerika Serikat untuk mencabut sanksi ekonomi terhadap Korea Utara dan meminta Jepang dan Amerika Serikat untuk memberikan bantuan ekonominya kepada Korea Utara.<sup>227</sup>

Dalam rangka membentuk kepercayaan satu sama lain. Kedua belah pihak juga dituntut bersama-sama mewujudkan tanpa saling curiga. Karena selama ini selalu ada rasa kecurigaan dari Korea Utara bahwa Korea Selatan bersama dengan Amerika Serikat dan Jepang senantiasa bersikap bermusuhan dengan Korea Utara. Dalam kurun waktu 50 tahun pasca berakhirnya Perang Korea (1950-1953), antara Korea Utara dengan Korea Selatan dan termasuk Amerika Serikat tidak ada

---

<sup>226</sup> KBRI Seoul, *Laporan Tahunan 2000: Buku II (Bidang Operasional)*, *op.cit.*, h. 7-9.

<sup>227</sup> *Ibid.*, h. 25-39.

perjanjian perdamaian yang berlaku. “Perjanjian Gencatan Senjata” yang disepakati tahun 1953 nampaknya sudah tidak diakui kesepakatannya oleh pihak yang terkait akibat seringnya pelanggaran yang dilakukan oleh semua pihak. Melalui pertemuan KTT ini, sepertinya apa yang diinginkan oleh Korea Utara agar diadakannya ‘Perjanjian Perdamaian’ menjadi sebuah peluang yang kian terbuka. Dengan terbukanya peluang untuk melakukan dialog-dialog di masa mendatang akan merupakan sarana yang dapat mengurangi ketegangan di semenanjung Korea. Terbukanya dialog ini juga akan menciptakan peluang untuk menjadikan Korea Utara lebih cepat membuka diri.<sup>228</sup>

Sedangkan mengenai penyelenggaraan pertandingan reunifikasi, sampai tahun 2002, yang dimana Korea Selatan menjadi tuan rumah Piala Dunia bersama Jepang pada tahun tersebut. Dialog yang sempat terhenti beberapa tahun lamanya kembali dicoba untuk dicairkan melalui pertandingan sepak bola diantara kedua negara.<sup>229</sup> Bahkan sempat beredar kabar untuk memasukkan pemain Korea Utara di tim piala dunia Korea dan menggelar salah satu laga di Korea Utara, kendati akhirnya gagal, walaupun sudah disarankan oleh presiden FIFA Sepp Blatter untuk ambil bagian dalam penyelenggaraan *event* piala dunia 2002 yang diadakan di wilayah bagian saudaranya.<sup>230</sup>

Kita mengetahui bahwa selama ini dunia berusaha melakukan upaya perdamaian dua bangsa yang bersaudara ini, namun kini, bukan hanya perdamaian yang dapat direngkuh, tapi proses reunifikasi menjadi hal yang memungkinkan untuk dilaksanakan, walaupun masih jauh dari harapan. Pertemuan di atas lapangan hijau kali ini dapat dikatakan mempunyai anomali tersendiri, karena kita ketahui sebelumnya, pertemuan kedua Korea diatas lapangan hijau pernah terjadi pada tahun 1993. Kala itu, Korea Selatan mengungguli Korea Utara dengan skor

<sup>228</sup> *Ibid.*

<sup>229</sup> Zainal A. Budiyo ”Sepakbola Sebagai Elemen Soft-Power”, *Suara Karya*, 7 Agustus 2007.

<sup>230</sup> “DPRK Airs World Cup Matches,” *Korea Times* 3 June 2002.

<http://www.cankor.ca/issues/86.htm> diakses pada tanggal 13 Oktober 2008.

3-0, dan keadaan tak pernah tampak baik hingga niat bersama untuk menggelar pertandingan persahabatan muncul pada tahun 2002.<sup>231</sup>

Pertandingan reunifikasi tersebut merupakan momen penting untuk menunjukkan kepada dunia, bahwa Korea adalah bangsa yang mempunyai ciri dan identitas yang sama. Hal tersebut benar-benar ditunjukkan pada pertandingan reunifikasi Inter-Korea pada tanggal 7 September 2002. Kedua Korea walau mengenakan kostum kebesaran yang berbeda di atas lapangan, akan tetapi simbol yang ditunjukkan pada momen penting tersebut adalah simbol persatuan dan perdamaian kedua Korea, simbol jazirah atau semenanjung Korea dan mengumandangkan lagu *Arirang* adalah hal penting untuk melakukan pendekatan kebudayaan dan kebiasaan yang digemari oleh rakyat Korea pada khususnya. Kedua Korea ingin menunjukkan kepada dunia internasional bahwa mereka adalah bangsa yang bersatu. *Reunification match*, itulah titel pertandingan yang diselenggarakan atas inisiatif Park Geun-hye selaku ketua *Union for the of Korea*. Dan sekali lagi kedua Korea menunjukkan inisiatif yang bersifat positif diantaranya keduanya untuk bertemu dengan niat menunjukkan identitas penting mereka sebagai sebuah bangsa yang akan kembali pada persatuan.

Pada penerapan teori konstruktivis mengenai peredaan ketegangan di semenanjung Korea. Yang dapat dijelaskan adalah mengenai peranan para Agen yang didalam studi kasus ini adalah keberadaan para aktor yang berperan didalamnya, yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Keberadaan para aktor yang berkepentingan tersebut, sekaligus juga berperan sebagai agen yang mempengaruhi keadaan, situasi dan kondisi serta segala aspek yang terkait didalamnya dengan fokus pada peredaan ketegangan kedua Korea di semenanjung Korea. Para agen mempunyai pengaruhnya masing-masing terhadap satu sama lain serta mempunyai pengaruh pula terhadap wilayah semenanjung Korea yang menjadi struktur dalam pembahasan teori konstruktivis.<sup>232</sup> Pola dan alur hubungan antara agen dan struktur yang kesemuanya berdasarkan pemahaman dari

---

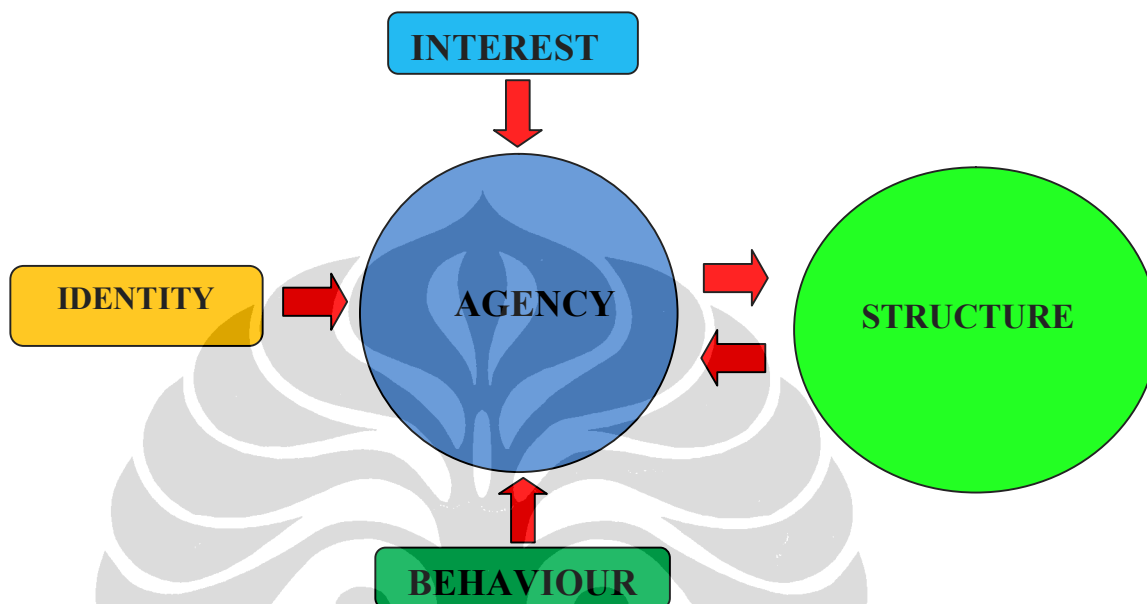
<sup>231</sup> "Lima Tahun Berlalu, Prospek Reunifikasi Korea Makin Samar" *Suara Merdeka*, 16 Juni 2005, [http://www.suaramerdeka.com/harian/0506/16/x\\_int.htm](http://www.suaramerdeka.com/harian/0506/16/x_int.htm) diakses pada tanggal 15 September 2008.

<sup>232</sup> Stefano Guzzini, *op.cit.*, h. 7.



konstruktivis versi Stefano Guzzini yang dimana struktur dan agen saling mempengaruhi akan dijelaskan pada gambar dibawah ini.

**Gambar 4.6.1**  
**Pola dan Alur Hubungan antara Agen dan Struktur**



Berdasarkan pada gambar diatas, Agen merupakan aktor yang berperan di dalam struktur, agen tersebut adalah Korea Utara dan Korea Selatan. Sedangkan struktur, yang dalam studi kasus ini adalah wilayah semenanjung Korea dan Asia Timur itu sendiri juga mempengaruhi para agen yang memainkan peran di dalam wilayah (struktur) tersebut. Semenanjung Korea telah mempengaruhi dan menanamkan ketertarikan tersendiri kepada para aktor, bahkan diluar Korea Utara dan Korea Selatan sendiri, dan ketertarikan itu muncul sejak dari masa kedisnatian Cina dan Jepang, sebagai agen yang telah lama memainkan peranannya di dalam wilayah tersebut. Wilayah semenanjung Korea memang mempunyai pengaruh dan daya tarik tersendiri pada masa kontemporer, atau tepatnya pasca Perang Dunia II. Wilayah semenanjung Korea sebagai struktur pada masa pasca Perang Dunia II dan Perang Dingin, mempengaruhi para agen untuk terlibat di dalam permasalahan yang terdapat di dalam wilayah tersebut, khususnya mengenai perpecahan dua negara bersaudara yang pernah terlibat peperangan diantara keduanya dan yang diakibatkan oleh pemahaman terhadap ideologi yang bertolak belakang diantara keduanya. Ideologi yang berbeda dari keduanya lambat laun dipengaruhi oleh

struktur dan sistem yang memberikan ruang gerak pada kedua aktor untuk memiliki persamaan persepsi satu sama lain untuk saling membutuhkan. Para aktor memainkan peranana sebagai dua polar yang mengisi kesenjangan hubungan melalui interaksi reunifikasi yang diharapkan mampu memberikan pemahaman sejarah dan kepentingan bertetangga baik demi satu identitas. Proses reunifikasi ini kemudian menjadikan hubungan keduanya sedikit mengalir atau mereda. Situasi ini menjadi celah hubungan keduanya dalam situasi yang tidak lagi begitu kontradiktif satu sama lain.<sup>233</sup>

*Behaviour* dalam studi kasus ini adalah pertemuan-pertemuan yang dilakukan kedua Korea pasca terselenggaranya KTT Inter-Korea 2000 dan merupakan implementasi serta hasil dari pertemuan tertinggi kedua Korea tersebut yang dituangkan dalam “Deklarasi Bersama 15 Juni 2000”. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan keduanya merupakan jalan dan proses menuju keinginan bersama dan kepentingan masing-masing yang tercemin dalam *Shared Ideas* dan *Interest* masing-masing negara. Bagi Korea Selatan, kebijakan *Sunshine Policy* merupakan jalan dalam mewujudkan *Interest* yang mereka inginkan.<sup>234</sup>

*Shared Ideas*<sup>235</sup> yang disampaikan adalah terjadinya rekonsiliasi dan reunifikasi secara damai, tidak adanya lagi ketegangan dan kecurigaan diantara keduanya. Keduanya berhasil menyatukan persepsi dalam pertemuan tertinggi yang dinamakan KTT Inter-Korea, dan keduanya juga mempunyai niat yang sama, namun dalam proses tersebut selalu dipengaruhi oleh hubungan-hubungan dengan negara ketiga yang tidak ingin pengaruhnya disingkirkan begitu saja.

Masing-masing Korea, dengan wilayah yang terpisah, Utara dan Selatan, serta mempunyai *interest* yang berbeda pula walaupun dengan kesamaan jalan, yaitu reunifikasi. Korea Utara ingin sekali bersatu dengan Korea Selatan dengan mewujudkan cita-cita yang telah lama ditanamkan oleh mantan Presiden Kim Il-sung, yang juga merupakan ayah dari presiden Korea Utara saat ini, yaitu Marsekal Kim Jong-il, walaupun pergeseran tujuan penyatuan Semenanjung

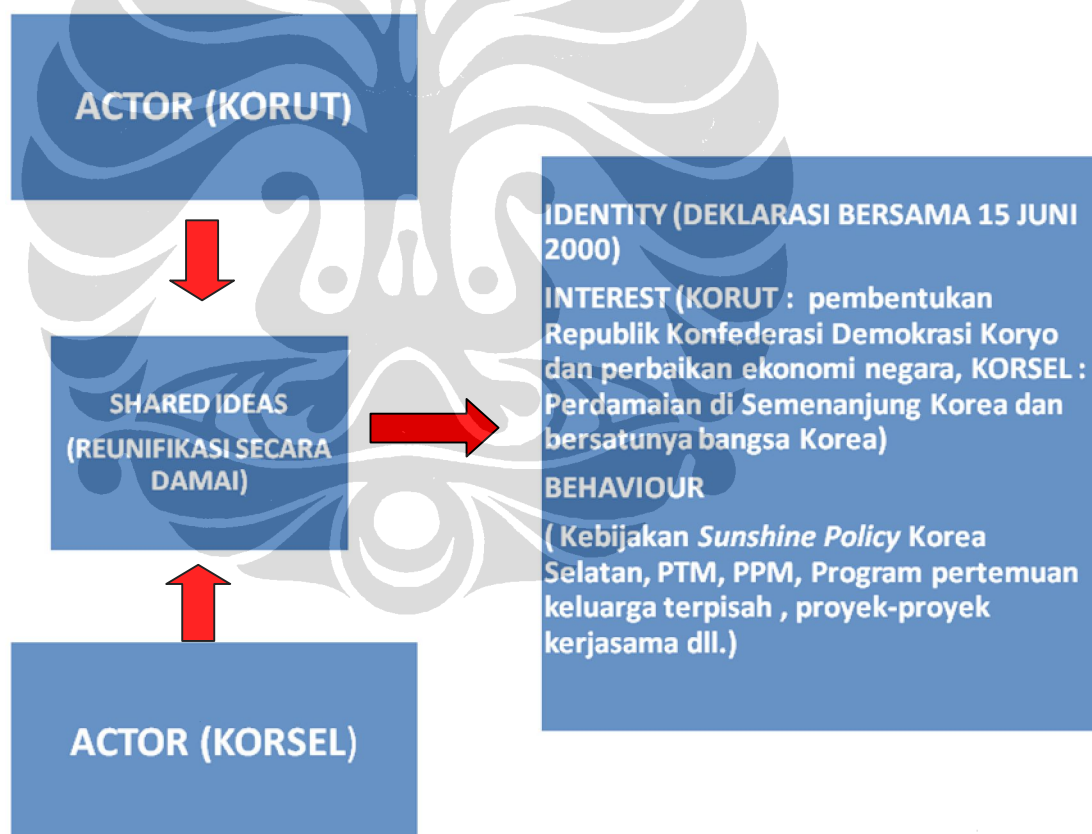
<sup>233</sup> Wendt, *Social Theory of International Politics*, *op.cit.* h. 171.

<sup>234</sup> *Ibid.*

<sup>235</sup> *Ibid.*

Korea telah bergeser, yang sebelumnya berupa penanaman ideologi *Juche* secara utuh dan kini menjadi pemahaman akan pentingnya “Satu Bangsa, Satu Negara, Dua Sistem dan Dua Pemerintahan” yang telah dicetuskan oleh mantan Presiden Kim Il-sung sejak tahun 1980 dengan tujuan mendirikan Republik Konfederasi Demokrasi Koryo. Begitupula dengan Korea Selatan, perdamaian di Semenanjung Korea adalah sesuatu yang sangat penting, oleh karena itulah proses reunifikasi harus diwujudkan dengan tujuan menyatukan bangsa Korea. Visualisasi penerapan teori konstruktivis berdasarkan pola pikir Stefano Guzzini pada studi kasus ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini<sup>236</sup>

**Gambar 4.6.2**  
**Penerapan Teori Konstruktifis Pada Peredaan Ketegangan Konflik**  
**Korea Utara-Korea Selatan**



<sup>236</sup> Stefano Guzzini, *op.cit.*, h. 2.

Dari segi identitas, seperti yang dikatakan oleh Alexander Wendt, *Identity are the Basic of Interest*,<sup>237</sup> disini identitas kedua Korea yang pada dasarnya merupakan satu bangsa dan dipisahkan oleh kepentingan dan ingin pula bersatu demi kepentingan yang dinamakan perdamaian, identitas sebuah aktor merupakan suatu hal penting untuk mencapai suatu kepentingannya, dalam hal ini kedua Korea yang telah lama bertikai ingin menciptakan perdamaian di semenanjung Korea, bahkan mereka juga mempunyai cita-cita mendirikan pemerintahan yang bersatu dalam satu wilayah dan satu bangsa yang berdaulat seperti yang diinisiatifkan oleh Korea Utara. Pada dasarnya kedua negara mempunyai keinginan kuat dan inisiatif besar dalam proses reunifikasi, namun kepentingan aktor lain terhadap wilayah semenanjung Korea yang menjadi struktur (dalam perspektif konstruktivis) muncul dan seringkali menghambat proses dan keinginan dua negara bersaudara tersebut. Identitas masing-masing negara terlihat dari *national interest* yang tampak dalam proses kesehariannya. Bagi Korea Utara yang pola dan tingkah kesehariannya berdasarkan pada kebijakan kepala pemerintahannya, dapat dilihat melalui *individual level analysis*, yang dimana Marsekal Kim Jong-il sangat berperan dalam mengatur langkah-langkah dan sikap yang diambil oleh Korea Utara dalam dinamika politik internasional.

---

<sup>237</sup> Wendt, *op.cit.*, h. 141.